

Strategi Dinas Sosial dalam Penanganan Anak Punk di Kota Cilegon

Muhammad Iman¹, Riny Handayani², Ima Maisaroh³

¹⁻³Program Studi Administrasi Publik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹muhiman1342@gmail.com, ²riny.handayani@untirta.ac.id, ³ima.maisaroh@untirta.ac.id

Corresponding author: muhiman1342@gmail.com

Submitted: 15/12/2025; Revised: 20/01/2026; Published: 21/01/2026

DOI: <https://doi.org/10.61332/ijpa.v9i1.439>

Abstract

The punk phenomenon in Indonesia has developed since the 1990s and has become part of the dynamics of urban public space subcultures. In its development, punk children are often confronted with negative stigma as part of street children and social welfare problems, which requires policy responses that are not merely repressive but also rehabilitative. This study aims to analyze the strategy of the Social Service (Dinas Sosial) in handling punk children. The research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, with data validity ensured through triangulation and member checking. The analytical framework refers to Mulgan's public sector strategy theory, which includes the dimensions of purpose, environment, direction, action, and learning. The findings indicate that the Social Service has established formal objectives and implemented outreach and social rehabilitation programs, supported by coordination with relevant agencies. However, the strategy has not been optimally implemented due to limited continuity of post-intervention assistance, underutilization of shelter facilities, and weak evaluation and policy learning mechanisms in responding to the high mobility characteristics of punk children. This study recommends strengthening cross-sector collaboration, enhancing continuous assistance, optimizing social rehabilitation facilities, and reinforcing monitoring and policy learning to improve the effectiveness and sustainability of punk children handling.

Keywords: Public Strategy, Punk Children, Social Rehabilitation, Social Service, Cilegon City

Abstrak

Fenomena punk di Indonesia berkembang sejak tahun 1990-an dan menjadi bagian dari dinamika subkultur di ruang publik perkotaan. Dalam perkembangannya, anak punk kerap dihadapkan pada stigma negatif sebagai bagian dari anak jalanan dan permasalahan kesejahteraan sosial, sehingga memerlukan penanganan kebijakan yang tidak hanya bersifat penertiban, tetapi juga rehabilitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Dinas Sosial dalam penanganan anak punk. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi dan member check. Kerangka analisis mengacu pada teori strategi sektor publik Mulgan yang mencakup purpose, environment, direction, action, dan learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Sosial telah memiliki tujuan formal serta melaksanakan penjangkauan dan rehabilitasi sosial, disertai koordinasi dengan instansi terkait. Namun, strategi belum berjalan optimal karena keterbatasan keberlanjutan

pendampingan pascapenanganan, pemanfaatan fasilitas rumah singgah yang belum maksimal, serta lemahnya mekanisme evaluasi dan pembelajaran kebijakan dalam merespons karakter anak punk yang mobilitasnya tinggi. Penelitian merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas sektor, peningkatan pendampingan berkelanjutan, optimalisasi fasilitas rehabilitasi sosial, serta penguatan monitoring dan pembelajaran kebijakan agar penanganan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Publik, Anak Punk, Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial, Kota Cilegon

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah India, China, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data *Indonesia Population (Live)*, jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Worldometers, 2024). Tingginya jumlah penduduk tersebut berdampak pada meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial, khususnya di wilayah perkotaan, seperti kemiskinan, pengangguran, dan munculnya kelompok masyarakat marginal di ruang publik. Jika berbicara pemerintahan daerah, kebijakan publik menjadi instrumen utama dalam merespons permasalahan sosial. Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola urusan sosial sesuai dengan karakteristik wilayahnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Namun, pelaksanaan kebijakan sosial di tingkat daerah kerap menghadapi kendala dalam aspek perencanaan, implementasi, dan koordinasi antarlembaga (Indradi, 2016).

Salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang masih ditemukan di wilayah perkotaan adalah keberadaan anak *punk* di ruang publik. Anak *punk* merupakan bagian dari kelompok anak jalanan yang memiliki pola hidup jalanan, mobilitas tinggi, dan keterikatan yang lemah dengan institusi formal. Subkultur *punk* sering kali dipersepsikan negatif oleh masyarakat, sehingga memperkuat stigma sosial terhadap kelompok ini (Widya, 2010). Stigma tersebut turut memengaruhi pendekatan kebijakan yang cenderung bersifat penertiban dibandingkan pembinaan jangka panjang. Fenomena anak *punk* juga ditemukan di Kota Cilegon sebagai kota industri dan kawasan transit. Keberadaan ruang publik yang strategis menjadi faktor yang memungkinkan anak *punk* tetap bertahan di ruang kota. Berbagai upaya penanganan telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cilegon melalui penjangkauan dan rehabilitasi sosial. Namun, anak *punk*

masih kembali ditemukan di ruang publik setelah proses penanganan dilakukan, yang menunjukkan keterbatasan efektivitas kebijakan yang dijalankan.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Cilegon, jumlah anak jalanan yang terdata menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 20 anak jalanan, menurun menjadi 15 anak pada tahun 2021, tidak terdapat data pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 18 anak pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan masih berlangsung secara dinamis di Kota Cilegon.

Tabel 1. Data Anak Jalanan di Kota Cilegon Tahun 2020-2023

No.	Tahun	Jumlah
1.	Tahun 2020	20
2.	Tahun 2021	15
3.	Tahun 2022	-
4.	Tahun 2023	18

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Banten, 2024

Anak *punk* merupakan bagian dari kelompok anak jalanan yang memiliki karakteristik mobilitas tinggi dan ketergantungan pada ruang publik. Meskipun data yang tersedia belum memisahkan secara spesifik kategori anak *punk*, data anak jalanan dapat digunakan sebagai gambaran umum mengenai permasalahan kesejahteraan sosial yang dihadapi pemerintah daerah dalam penanganan kelompok marginal di ruang publik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanganan anak *punk* dan anak jalanan menghadapi tantangan dalam mengubah perilaku kelompok sasaran secara berkelanjutan. Pembinaan keterampilan terhadap anak *punk* memerlukan proses pendampingan yang konsisten agar menghasilkan perubahan sosial (Kristina et al., 2020). Temuan serupa juga menyatakan bahwa perubahan perilaku anak *punk* dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesinambungan pembinaan (Khasanah, 2019; Ramadani, 2019). Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi kebijakan dan penanganan kelompok marginal, kajian yang secara khusus menganalisis **strategi organisasi sektor publik** dalam menangani anak *punk* masih relatif terbatas. Sebagian besar studi lebih

menekankan aspek implementasi program atau evaluasi kebijakan secara umum, tanpa mengkaji keterkaitan antara tujuan kebijakan, lingkungan strategis, arah kebijakan, tindakan, dan pembelajaran kebijakan secara mendalam.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam penanganan anak *punk* menggunakan kerangka strategi sektor publik yang dikemukakan oleh Mulgan, yang meliputi aspek *purpose, environment, direction, action, dan learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian strategi kebijakan publik serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penanganan anak *punk* di wilayah perkotaan.

Tinjauan Pustaka

Strategi dalam Sektor Publik

Strategi dalam sektor publik digunakan oleh organisasi pemerintah untuk mengarahkan kebijakan dan program dalam mencapai tujuan tertentu. Strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan, tetapi juga mencakup implementasi dan evaluasi kebijakan. Strategi organisasi publik dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengoordinasikan sumber daya yang tersedia (Heene & Desmidt, 2010). Strategi yang tidak terintegrasi dengan kondisi lingkungan cenderung menghasilkan kebijakan yang kurang efektif. Dalam administrasi publik, strategi dipahami sebagai rangkaian keputusan yang menghubungkan tujuan organisasi dengan tindakan operasional. Strategi organisasi publik perlu dijalankan secara konsisten agar mampu menghasilkan kinerja yang sesuai dengan tujuan kebijakan yang ditetapkan (Siagian, 2008).

Kerangka Strategi Sektor Publik Mulgan

Mulgan memandang strategi sektor publik sebagai proses yang berkembang melalui interaksi antara tujuan kebijakan, kondisi lingkungan, dan pengalaman implementasi (Mulgan, 2009). Strategi organisasi publik tidak bersifat statis, melainkan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan karakteristik kelompok sasaran yang dihadapi

pemerintah. Kerangka strategi Mulgan terdiri atas lima dimensi, yaitu *purpose*, *environment*, *direction*, *action*, dan *learning*. Dimensi *purpose* berkaitan dengan kejelasan tujuan strategis organisasi publik dalam menangani permasalahan tertentu. Dimensi *environment* mencerminkan kondisi sosial dan kelembagaan yang memengaruhi implementasi strategi. Dimensi *direction* mengacu pada arah kebijakan dan prioritas program yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Dimensi *action* merujuk pada implementasi strategi melalui kegiatan dan intervensi di lapangan. Dimensi *learning* berkaitan dengan evaluasi dan penyesuaian strategi berdasarkan pengalaman implementasi kebijakan (Mulgan, 2009).

Anak *Punk* sebagai Permasalahan Kesejahteraan Sosial

Anak *punk* merupakan bagian dari kelompok anak jalanan yang termasuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Kelompok ini memiliki karakteristik mobilitas tinggi dan ketergantungan pada ruang publik. Identitas *punk* sering dipahami secara simplistik sebagai bentuk penyimpangan sosial, sehingga memengaruhi pendekatan kebijakan terhadap kelompok ini (Widya, 2010). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan anak *punk* melalui pendidikan keterampilan dapat mendorong perubahan perilaku apabila disertai pendampingan yang berkelanjutan (Kristina et al., 2020).

Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Anak *Punk*

Dinas Sosial memiliki peran dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan kesejahteraan sosial, termasuk penanganan anak *punk*, melalui kegiatan penjangkauan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial. Dalam administrasi publik, peran tersebut berkaitan dengan fungsi pemerintah dalam mengoordinasikan sumber daya dan program untuk mencapai tujuan kebijakan sosial (Ibrahim, 2008). Namun, kebijakan sosial yang dijalankan tanpa strategi organisasi yang terintegrasi cenderung menghasilkan dampak jangka pendek dan kurang berkelanjutan (Heene & Desmidt, 2010). Oleh karena itu, analisis strategi organisasi publik diperlukan untuk memahami keterkaitan antara tujuan kebijakan, tindakan yang dilakukan, dan hasil yang dicapai dalam penanganan anak *punk* (Siagian, 2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam penanganan anak *punk*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan praktik strategi kebijakan yang dijalankan oleh organisasi sektor publik dalam konteks permasalahan kesejahteraan sosial. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Cilegon dengan fokus pada Dinas Sosial sebagai instansi utama yang bertanggung jawab dalam penanganan anak *punk*. Selain itu, pengumpulan data dilakukan di beberapa ruang publik yang menjadi lokasi aktivitas anak *punk*, seperti persimpangan jalan dan kawasan keramaian. Informan penelitian terdiri atas pejabat Dinas Sosial yang menangani rehabilitasi sosial, aparat penegak ketertiban yang terlibat dalam penjangkauan, serta anak *punk* sebagai kelompok sasaran kebijakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi empiris penanganan anak *punk* di ruang publik. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait perumusan dan implementasi strategi penanganan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa kebijakan, laporan kegiatan, dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode serta *member check* kepada informan penelitian guna memastikan konsistensi dan akurasi temuan penelitian.

Pembahasan

Pembahasan ini menganalisis strategi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam penanganan anak *punk* dengan menggunakan kerangka strategi sektor publik yang dikemukakan oleh Mulgan, yang meliputi aspek *purpose*, *environment*, *direction*, *action*, dan *learning*. Kerangka ini digunakan untuk memahami keterkaitan antara tujuan kebijakan, kondisi lingkungan, arah kebijakan, tindakan strategis, serta pembelajaran kebijakan dalam menghadapi permasalahan anak *punk* di ruang publik.

Pada aspek *purpose*, strategi penanganan anak *punk* diarahkan untuk mengurangi keberadaan anak *punk* di ruang publik serta mengembalikan fungsi sosial mereka melalui program rehabilitasi sosial. Tujuan tersebut telah dirumuskan secara formal dalam program Dinas Sosial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perubahan perilaku anak *punk* secara berkelanjutan. Anak *punk* masih kembali ke ruang publik setelah mengikuti proses penjangkauan dan pembinaan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan strategis dan hasil implementasi.

Ditinjau dari aspek *environment*, penanganan anak *punk* berlangsung dalam lingkungan perkotaan yang memiliki mobilitas sosial tinggi. Keberadaan kawasan transportasi dan pusat keramaian di Kota Cilegon memengaruhi peluang anak *punk* untuk kembali ke ruang publik. Selain itu, karakteristik anak *punk* yang memiliki pola hidup jalanan dan resistensi terhadap pembinaan formal turut memengaruhi efektivitas strategi yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi penanganan belum sepenuhnya disesuaikan dengan dinamika lingkungan sosial dan karakter kelompok sasaran.

Dalam konteks *direction*, arah kebijakan penanganan anak *punk* diwujudkan melalui program penjangkauan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial, serta koordinasi dengan instansi terkait. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang dilakukan masih bersifat situasional dan belum terintegrasi dalam mekanisme kerja yang berkelanjutan. Koordinasi lebih banyak terjadi pada tahap penjangkauan di lapangan tanpa perencanaan bersama pada tahap pascapenanganan, sehingga berdampak pada terbatasnya kesinambungan kebijakan.

Pada aspek *action*, tindakan strategis yang dilakukan meliputi penjangkauan anak *punk* di ruang publik, pembinaan sementara, dan penempatan di fasilitas rehabilitasi sosial. Implementasi tindakan tersebut masih menghadapi keterbatasan dalam hal keberlanjutan pendampingan. Pemanfaatan fasilitas rumah singgah belum berjalan optimal sebagai sarana rehabilitasi jangka menengah maupun jangka panjang, sehingga tindakan yang dilakukan cenderung bersifat jangka pendek.

Terakhir, pada aspek *learning*, pembelajaran kebijakan dalam penanganan anak *punk* belum berjalan secara optimal. Evaluasi program masih terbatas pada laporan administratif dan belum dimanfaatkan sebagai dasar penyesuaian strategi. Mekanisme *monitoring* belum mampu menangkap perubahan perilaku anak *punk* sebagai indikator keberhasilan, sehingga strategi penanganan belum berkembang secara adaptif sesuai dengan dinamika permasalahan di lapangan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam penanganan anak *punk* telah dirumuskan melalui tujuan formal serta diwujudkan dalam program penjangkauan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial. Namun, implementasi strategi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Anak *punk* masih ditemukan kembali di ruang publik setelah mengikuti proses penanganan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan strategis dan capaian di lapangan.

Ditinjau dari aspek lingkungan (*environment*), dinamika wilayah perkotaan dengan mobilitas sosial yang tinggi serta karakteristik anak *punk* memengaruhi efektivitas strategi penanganan. Arah kebijakan dan koordinasi antarinstansi belum terintegrasi secara berkelanjutan, sehingga pendampingan pascapenanganan masih terbatas. Tindakan strategis yang dilakukan cenderung bersifat jangka pendek dan belum didukung oleh pemanfaatan fasilitas rehabilitasi secara optimal. Selain itu, pembelajaran kebijakan melalui evaluasi dan *monitoring* belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar penyesuaian strategi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan pendampingan berkelanjutan pascapenanganan, peningkatan integrasi koordinasi lintas sektor, optimalisasi fasilitas rehabilitasi sosial, serta pengembangan mekanisme evaluasi dan pembelajaran kebijakan yang adaptif. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan strategi penanganan anak *punk* di Kota Cilegon.

Daftar Pustaka

- Adiana, R. (2021). Strategi komunikasi Delta *Punk Art* dalam mengubah stigma negatif: Studi kasus di Kampung Seni Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(2), 468–484.
- David, F. R. (2011). *Manajemen strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Heene, A., & Desmidt, S. (2010). *Manajemen strategik keorganisasian publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kristina, W., Wilodati, & Subuana, C. (2020). Proses pembelajaran anak *punk* melalui pendidikan keterampilan oleh Yayasan An-Nur Ibum. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(10), 917–922.
- Khasanah, A. (2019). *Upaya pembinaan perilaku sosial anak punk di Kelompok Belajar Suket Teki Kota Kediri*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulgan, G. (2009). *The art of public strategy: Mobilizing power and knowledge for the common good*. Oxford: Oxford University Press.
- Nabila, N. (2023). *Strategi pemberdayaan spiritual anak punk (Studi kasus Program Peta Jalan Pulang di Pondok Tasawuf Underground, Ciputat, Tangerang Selatan)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadani, M. (2019). *Proses perubahan perilaku anak punk di Kota Bengkulu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Siagian, S. P. (2008). *Manajemen strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitindjak, V. (2017). Konsep reformasi birokrasi. *Jurnal Inspirasi*, 8(2), 79–89.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, G. (2010). *Punk: Ideologi yang disalahpahami*. Yogyakarta: Garasi House Book.